



PENDIDIKAN KARAKTER ANTIRADIKALISME MELALUI INTERNALISASI DAN EKTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA ISLAMIC VILLAGE TANGERANG

Ahmad Buchori Muslim

Universitas Cendekia Abditama

buchori@uca.ac.id

Fildza Husna Lestari

Universitas Cendekia Abditama

fildzahusna@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji proses internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mempengaruhi karakter siswa untuk melawan radikalisme. Artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel acak proporsional 200 siswa pada populasi seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Islamic Village Tangerang, kemudian dianalisis dengan *Structural Equation Modeling* (SEM) berdasarkan *Partial Least Squares* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai PAI berpengaruh terhadap karakter siswa dan dapat membendung radikalisme, sehingga tidak sampai masuk pada diri siswa. Implikasinya, internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai PAI merupakan pendekatan yang efektif untuk gerakan antiradikalisme.

Kata Kunci: Radikalisme, Antiradikalisme, Eksternalisasi, Internalisasi, Pendidikan Agama Islam (PAI).

A. PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu dan kompeten diperlukan oleh Indonesia sebagai pendukung dalam pembangunan di era modern. Untuk memenuhi SDM tersebut, pendidikan memiliki peran yang urgen. Pendidikan berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa agar mempunyai martabat dalam peradaban bangsa.

Fungsi pendidikan tersebut terhalang oleh fenomena degradasi moral yang semakin berkembang dan beragam di tengah masyarakat saat ini (Prayitno, 2022). Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kebrutalan terhadap anak, dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi indikasi bahwa Indonesia telah mengalami krisis identitas dan karakter (Abdali & Suherman, 2018).

Dalam skala mikro, hasil studi Lembaga Perdamaian Islam (LaKIP) menunjukkan temuan yang mencemaskan. Yaitu terdapat pandangan yang kuat terkait adanya intoleransi di kalangan siswa dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hampir 50% siswa setuju dengan perilaku radikal; 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila sudah tidak relevan lagi; 8,8% siswa dan 76,2% guru setuju untuk menerapkan hukum Syariah di Indonesia.

Abdullah (2016) mengidentifikasi akar penyebab munculnya radikalisme dan ekstremisme adalah bahan bacaan yang salah dan pemahaman agama yang terbatas. Tentu saja, tanpa mengabaikan sebab-sebab lain, seperti ketidakadilan, buta politik, ketidakpedulian sosial, atau ketidakmerataan ekonomi.

Jika pemerintah tidak segera melakukan perbaikan, maka situasinya akan menjadi jauh lebih buruk (Yati, 2019). Karena aksi-aksi radikalisme semakin membuat masyarakat khawatir, dan dapat mengakibatkan negara Indonesia berubah drastis. Dalam skenario ini, pemerintah dituntut menemukan solusi. Dalam UU No. 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Terorisme, pemerintah yang bertindak sebagai pelindung masyarakat telah mengatur situasi ini. Salah satunya adalah inisiatif deradikalisasi melalui sistem pendidikan (Marzuki, 2021). Yaitu melalui integrasi prinsip-prinsip pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan (Badaruddin, 2020).

Hasil penelitian (Saihu dan Marsiti, 2019), (Roby & Muhid, 2022) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat menghalau radikalisme. Sedangkan hasil penelitian Arafah (2020), Ainiyah (2019), Al-Hakim (2022), menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai PAI dapat membentuk karakter secara signifikan (Isbakhi, 2018).

Jika dikaitkan dengan sebab-sebab radikalisme, nilai-nilai PAI dapat dijadikan sebagai alternatif solusi terhadap sebab bacaan yang salah dan pemahaman yang terbatas. Selaras dengan tujuan pembelajaran PAI di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diharapkan mampu mencetak generasi Islami yang intelek profesional atau profesional yang shalih (Purnomo et al., 2020). Serta menekankan keseimbangan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan penanaman keimanan dan ketakwaan (IMTAQ) (Faruq & Noviani, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian (Yustiani, 2019), nilai-nilai PAI yang dapat dididikkan untuk menanggulangi radikalisme antara lain: religius, disiplin, toleransi, semangat kebangsaan, kemandirian, kepedulian lingkungan, tanggung jawab, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Untuk itu, dibutuhkan internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai PAI kepada siswa maupun guru, sebagai program deradikalisasi. Sedangkan program deradikalisasi dapat dimulai sejak usia muda dan diintegrasikan ke dalam pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan tinggi (Samantha & Almalik, 2019).

Internalisasi nilai-nilai PAI dapat dilakukan dengan pendekatan individu dan kelompok; konten materi pembelajaran yang beorientasi pada ketaatan ibadah dan akhlak mulia; serta program pengembangan potensi dan *soft skill* siswa (Umamah, 2018).

Internalisasi nilai-nilai PAI harus dilakukan secara terprogram dari sudut pandang preventif (Zayyadi, 2018), menggunakan pendekatan *student centered* dan *teacher centered* secara bergantian, dalam rangka membentuk karakter siswa yang moderat (Chairunnisa & Tumanggung, 2021). Sedangkan dalam lingkup lembaga, pihak sekolah dengan yayasan berkoordinasi dalam menciptakan iklim religius melalui beragam kegiatan di luar kelas, sehingga karakter peserta didik yang baik akan terbentuk, dan dengan sendirinya radikalisme dapat ditangkal (Katarina Salona, 2022).

Adapun eksternalisasi nilai-nilai PAI melalui sikap yang toleran dan mempromosikan cinta damai di tengah keberagaman Indonesia (Sirate, 2019). Oleh sebab itu, deradikalisme perlu diupayakan sebanyak mungkin untuk menciptakan pemikiran yang moderat dalam berkehidupan

berbangsa dan bernegara (Isnanto, 2018). Hal ini dimaksudkan agar lembaga pendidikan Islam berakar pada budaya khas masyarakat Indonesia (Jamila, 2018) yang menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika.

Strategi internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai PAI ini yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islamic Village Tangerang. Wujudnya antara lain pembelajaran PAI di kelas, pembentukan budaya religius, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan lainnya. Contoh budaya religius yang diselenggarakan di SMA Islamic Village antara lain kegiatan “*morning activity*” dalam bentuk kegiatan mengaji sebelum kegiatan belajar mengajar, shalat Dhuha berjamaah, membaca doa belajar sebelum memulai pelajaran, shalat Zhuhur berjamaah dan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian.

Artikel ini bertujuan menelaah internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai PAI yang dilaksanakan di SMA Islamic Village Tangerang, dalam konteks pembentukan karakter antiradikalisme pada siswa.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi seluruh siswa SMA Islamic Village Tangerang, sedangkan sampelnya 200 siswa yang dipilih secara acak.

Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Kemudian data yang diperoleh melalui instrumen penelitian, dianalisis secara kuantitatif dan statistik dengan tujuan pengujian hipotesis yang disiapkan.

Artikel ini menggunakan teknik *Structural Equation Model* (SEM) berdasarkan *Partial Least Squares* (PLS) untuk menguji hipotesis penelitian. Alasannya, salah satu bidang studi statistik yang secara simultan dapat mengkaji sejumlah interaksi yang agak menantang untuk diukur adalah SEM. Untuk mengkaji keterkaitan antar variabel dalam suatu model, baik antara indikator dengan konstruksinya maupun interaksi antar konstruk, dapat menggunakan SEM yang merupakan teknik analisis multivarian yang menggabungkan analisis faktor dan analisis regresi (korelasi). SEM berbasis komponen dan kovarians berbeda satu sama lain.

Sedangkan PLS berfungsi sebagai jembatan antara SEM berbasis *kovarians* dan metode berbasis varian. Hal ini dikarenakan PLS merupakan

model prediktif yang lebih akurat yang sering menantang kualitas atau teori. PLS mengacu pada penerapan model persuasi struktural untuk menyelidiki teori atau penciptaan teori dengan tujuan prediksi.

C. HASIL PENELITIAN

1. Menilai *Outer Model* (*Convergent Validity, Discriminant Validity, Composite Reliability*)

Tabel 1. Outer Loadings (Measurement Model)

Variabel	Indikator	Loading factor
Internalisasi Nilai-Nilai PAI	Int.1	0,832
	Int.2	0,893
	Int.3	0.880
Eksternalisasi Nilai-Nilai PAI	Eks.1	0.955
	Eks.2	0.964
	Eks.3	0.953
Karakter	Kar.1	0.806
	Kar.2	0.855
	Kar.3	0.778
	Kar.4	0.675
	Kar.5	0.666
Radikalisme	Rad.1	0.955
	Rad.2	0.955
	Rad.3	0.900
	Rad.4	0.955
	Rad.5	0.900

Sumber: Pengolahan Data dengan SmartPLS, 2023

Pada Tabel 1, nilai *outer model* atau korelasi antara konstruk dengan variabel telah memenuhi *convergent validity*, karena memiliki nilai *loading factor* >0,60. Kesimpulannya, konstruk untuk semua variabel dapat digunakan untuk diuji hipotesis.

Tabel 2. Nilai Discriminant Validity (Cross Loading)

Konstruk	Internalisasi Nilai-Nilai PAI	Eksternalisasi Nilai-Nilai PAI	Karakter	Radikalis me
Int.1	0.84	0.06	0.30	0.55
Int.2	0.89	0.37	0.51	0.58
Int.3	0.82	0.18	0.37	0.52
Eks.1	0.16	0.94	0.56	0.63
Eks.2	0.22	0.96	0.58	0.59
Eks.3	0.26	0.96	0.58	0.59
Kar.1	0.32	0.61	0.78	0.41
Kar.2	0.56	0.40	0.83	0.65
Kar.3	0.12	0.41	0.66	0.41
Kar.4	0.35	0.40	0.71	0.50
Kar.5	0.39	0.25	0.65	0.50
Rad.1	0.26	0.43	0.66	0.88
Rad.2	0.56	0.65	0.68	0.93
Rad.3	0.59	0.53	0.65	0.93
Rad.4	0.26	0.43	0.66	0.88
Rad.5	0.56	0.65	0.68	0.93

Sumber: Pengolahan Data dengan SmartPLS, 2023

Berdasarkan Tabel 2, nilai *loading factor* untuk indikator dari variabel laten memiliki nilai *loading factor* yang lebih besar dibanding nilai *loading variabel laten* lainnya. Artinya, variabel laten memiliki *discriminant validity* yang baik.

Tabel 3. Composite Reliability dan Average Variance Extracted

Variabel	Composite Reliability	Average Variance Extracted
Internalisasi Nilai-Nilai PAI	0.92	0.69
Eksternalisasi Nilai-Nilai PAI	0.97	0.90
Karakter	0.86	0.52
Radikalisme	0.93	0.86

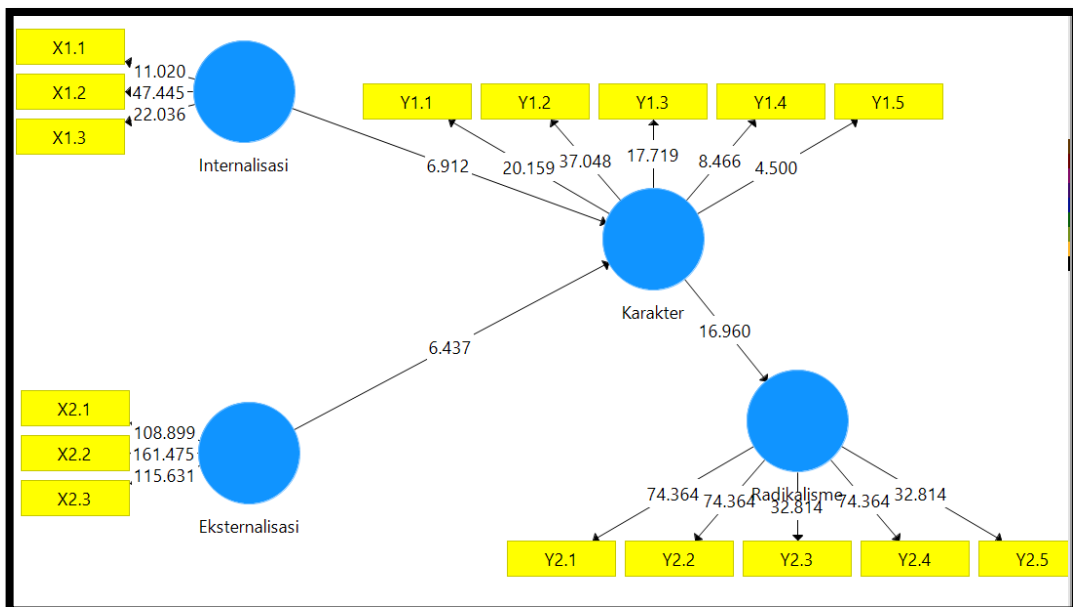
Sumber: Pengolahan Data dengan SmartPLS, 2023

Berdasarkan Tabel 3, semua konstruk memenuhi kriteria reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *composite reliability* > 0.70 dan *AVE* > 0.50 sebagaimana kriteria yang direkomendasikan.

2. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Stabilitas estimasi diuji dengan t-statistik melalui prosedur *bootstrapping*.

Gambar 1. Hasil Uji Model Struktural



Hasil *PLS R-Squares* mempresentasikan jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan oleh model. Berikut hasil penghitungan nilai *R-Squares*:

Tabel 4. Nilai R-Square

No.	Variabel	R-Square
1	Karakter	0.31
2	Radikalisme	0.286

Sumber: Pengolahan Data dengan SmartPLS, 2023

Artikel ini menggunakan 2 buah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Yaitu variabel karakter (Y1) yang dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai PAI (X1) dan eksternalisasi nilai-nilai PAI (X2), dan

variabel Radikalisme (Y2) yang dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai PAI (X1), eksternalisasi nilai-nilai PAI (X2) dan karakter (Y1).

Tabel 4 menunjukkan nilai *R-square* untuk variabel karakter (Y1) diperoleh sebesar 0.31 dan untuk variabel radikalisme (Y2) diperoleh sebesar 0.286. Hasil ini menunjukkan bahwa 31% variabel karakter siswa (Y1) dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai PAI (X1) dan eksternalisasi nilai-nilai PAI (X2) dan 69% variabel radikalisme (Y2) dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai PAI (X1), eksternalisasi nilai-nilai PAI (X2) dan karakter siswa (Y1).

3. Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Result for Inner Weights

Konstruk	Original Sample	Sample Mean	Standard Error	T Statistics	P-Value
Internalisasi Nilai- Nilai PAI --> Karakter siswa	0.352	0.348	0.069	5.106	0.000
Internalisasi Nilai- Nilai PAI --> Radikalisme	0.357	0.351	0.078	4.569	0.000
Eksternalisasi Nilai-Nilai PAI --> Karakter siswa	0.489	0.494	0.070	7.005	0.000
Eksternalisasi Nilai-Nilai PAI --> Radikalisme	0.336	0.329	0.061	5.540	0.000
Karakter siswa --> Radikalisme	0.352	0.365	0.078	4.542	0.000

Sumber: Pengolahan Data dengan SmartPLS, 2023

D. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Berikut hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS:

1. Pengujian Hipotesis H1

Pengaruh internalisasi nilai-nilai PAI terhadap karakter siswa kerja menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,352 atau 35,2% dengan nilai $t_{\text{statistic}}$ sebesar 5.106. Nilai tersebut lebih besar dari t_{tabel} (1.984). Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis 1 didukung, karena terdapat korelasi yang baik antara karakter siswa dengan internalisasi nilai-nilai PAI.

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI berpengaruh positif terhadap karakter siswa. Semakin baik internalisasi nilai-nilai PAI, semakin baik karakter siswa tersebut. Hal ini didukung oleh hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,000 telah memenuhi persyaratan 0,05 dan arah positif dilihat dari estimasi 0,352.

2. Pengujian Hipotesis H2

Pengaruh internalisasi nilai-nilai PAI terhadap radikalisme menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,357 atau 35,7% dengan nilai $t_{\text{statistic}}$ sebesar 4.569. Nilai tersebut lebih besar dari t_{tabel} (1.984) yang berarti Hipotesis 2 diterima, karena terdapat hubungan positif antara internalisasi nilai-nilai PAI dengan radikalisme.

Hal tersebut diperkuat hasil pengolahan data yang menunjukkan nilai probabilitas 0,000 telah memenuhi syarat 0,05 dan arah positif dilihat dari estimate 0,357. Kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai PAI berpengaruh negatif terhadap radikalisme. Artinya, semakin baik internalisasi nilai-nilai PAI, semakin rendah radikalisme.

3. Pengujian Hipotesis H3

Hasil pengujian Hipotesis 3 tentang pengaruh internalisasi nilai-nilai PAI dalam menangkal radikalisme melalui pembentukan karakter di sekolah, dengan menggunakan program PLS yang dibantu penghitungan manual menggunakan *Sobel test*, dengan nilai z sebesar 2.2903 > 1.96 dengan tingkat signifikansi 5%. Artinya, karakter siswa mampu memediasi pengaruh internalisasi nilai-nilai PAI terhadap radikalisme.

4. Pengujian Hipotesis H4

Pengaruh eksternalisasi nilai-nilai PAI terhadap karakter siswa, menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,489 atau 48,9% dengan nilai $t_{\text{statistic}}$ sebesar 7.005. Nilai tersebut lebih besar dari t_{tabel} (1.984) yang berarti Hipotesis 4 diterima, karena terdapat hubungan positif signifikan antara eksternalisasi nilai-nilai PAI dengan karakter siswa.

Hal tersebut diperkuat hasil pengolahan data yang menunjukkan nilai probabilitas 0,000 telah memenuhi syarat 0,05 dan arah positif dilihat dari estimate 0,489. Jadi, eksternalisasi nilai-nilai PAI berpengaruh positif terhadap karakter siswa. Artinya, semakin baik eksternalisasi nilai-nilai PAI yang dimiliki pimpinan, maka karakter siswa akan semakin baik.

5. Pengujian Hipotesis H5

Pengaruh eksternalisasi nilai-nilai PAI terhadap radikalisme menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,336 atau 33,6% dengan nilai $t_{\text{statistic}}$ sebesar 5.540. Nilai tersebut lebih besar dari t_{tabel} (1.984) yang berarti Hipotesis 5 diterima, karena terdapat hubungan negatif antara eksternalisasi nilai-nilai PAI dengan radikalisme.

Hal tersebut diperkuat hasil pengolahan data yang menunjukkan nilai probabilitas 0,000 telah memenuhi syarat 0,05 dan arah negatif dilihat dari estimate 0,336. Jadi, eksternalisasi nilai-nilai PAI berpengaruh negatif terhadap radikalisme. Artinya, semakin baik eksternalisasi nilai-nilai PAI, maka radikalisme akan semakin rendah.

6. Pengujian Hipotesis H6

Pengaruh karakter siswa terhadap radikalisme menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,352 atau 35,2% dengan nilai $t_{\text{statistic}}$ sebesar 4.542. Nilai tersebut lebih besar dari t_{tabel} (1.984) yang berarti Hipotesis 6 diterima, karena terdapat hubungan negatif antara karakter siswa dengan radikalisme.

Hal tersebut diperkuat hasil pengolahan data yang menunjukkan nilai probabilitas 0,000 telah memenuhi syarat 0,05 dan arah negatif dilihat dari estimate 0,352. Jadi, karakter siswa berpengaruh negatif terhadap radikalisme. Artinya, semakin baik karakter siswa, maka radikalisme akan semakin rendah.

7. Pengujian Hipotesis H7

Hasil pengujian Hipotesis 7 terkait pengaruh eksternalisasi nilai-nilai PAI terhadap radikalisme dengan karakter siswa sebagai variabel *intervening*, dengan menggunakan program bantu *Sobel test* dengan hasil *z-value* =0.2102. Karena nilai *z* yang diperoleh sebesar $0.2102 > 1.96$ dengan tingkat signifikansi 5%, maka membuktikan bahwa karakter siswa mampu memediasi hubungan pengaruh eksternalisasi nilai-nilai PAI terhadap radikalisme.

E. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai PAI terhadap Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI berpengaruh positif terhadap karakter siswa. Artinya, semakin baik internalisasi nilai-nilai PAI, maka karakter siswa akan semakin baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Lutviyanti, 2020), (Andayani, 2021) dan (Ramdani et al., 2018). Implikasinya, lembaga pendidikan Islam perlu mengadakan rekonfigurasi tujuan institusionalnya, dengan lebih memperhatikan internalisasi nilai-nilai PAI.

Penelitian (Oktaviani. J, 2018) menemukan bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Agar internalisasi nilai-nilai Islam berjalan efektif, maka paradigma pendidikan agama di sekolah harus diubah. Yaitu tidak semata-mata melalui penjelasan dan pemahaman materi PAI; melainkan harus membiasakan siswa untuk meningkatkan kualitas karakter terpuji dan menghindari karakter tercela (Batubara & Ariani, 2021). Itu semua menjadi tanggung jawab kepala sekolah, guru PAI, guru non-PAI, administrator sekolah dan orang tua atau wali murid (Handayani, 2022).

Di sisi lain, pemerintah telah membuat kurikulum pendidikan karakter, dan sekolah memiliki independensi untuk menerapkannya. Oleh sebab itu, sekolah harus memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan yang terjadwal (Arifudin, 2020). Sedangkan tujuan utama kegiatan keagamaan tersebut adalah menegakkan, melestarikan dan menyempurnakan kualitas keimanan dan ketaatan beragama, agar meraih hidup bahagia di dunia dan akhirat (Mashuri & Fanani, 2021).

Lebih dari itu, internalisasi nilai-nilai PAI bertujuan mencapai keseimbangan antara kemajuan IPTEK dan pengembangan IMTAQ (Cahyono, 2021), serta mengatasi berbagai kendala internal dan eksternal yang menerpa kegiatan budaya keagamaan di lembaga pendidikan (Moh. Nasrul Amin, 2019).

2. Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai PAI terhadap Radikalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI berpengaruh negatif terhadap radikalisme. Artinya, semakin baik internalisasi nilai-nilai PAI, maka radikalisme akan semakin rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Saihu dan Marsiti, 2019) dan (Prayitno, 2022) bahwa fungsi PAI di sekolah harus dimodifikasi untuk menangkalkan kemungkinan terbentuknya radikalisme di kalangan siswa. Misalnya, nilai-nilai antiradikalisme dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran, baik mata pelajaran PAI maupun non-PAI.

Menurut (Badaruddin, 2020), internalisasi nilai-nilai PAI adalah proses mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam secara utuh ke dalam hati, sehingga jiwa dan raga bergerak sesuai agama Islam, sehingga dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Internalisasi nilai-nilai PAI yang demikian itu perlu dilakukan, karena radikalisme kerap muncul sebagai akibat dari pemahaman agama yang bersifat skriptural-tekstualis, hitam-putih dan *rigid*. Menurut Kohlberg (2019), setiap orang memiliki pertimbangan moral tertentu saat membuat keputusan. Namun, jika seseorang tidak dapat menggunakan pertimbangan moral dengan baik, maka akan muncul pemahaman agama yang cenderung skriptural-tekstualis dan *rigid* (Hidayat, 2017).

3. Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Menangkal Radikalisme Melalui Pembentukan Karakter

Temuan ini menunjukkan efektivitas pengembangan karakter dalam memerangi radikalisme dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai PAI. Hal ini dikarenakan peserta didik yang menjadi sasaran gerakan radikalisme, masih tergolong generasi muda, sehingga mudah terombang-ambing oleh informasi dan ide-ide baru yang masuk tanpa adanya penyaring (seperti gerakan transnasional keagamaan).

Terkait situasi ini, penting bagi guru PAI untuk menanamkan ilmu dan membangun karakter yang kuat, untuk mencegah masuknya paham radikal. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Lubis & Siregar, 2021) yang menunjukkan radikalisme menjadi pola pikir yang sangat berbahaya pada remaja. Sebagai upaya preventif, pola pikir tersebut dapat dicegah melalui praktik pendidikan formal. Karena pendidikan formal adalah pendidikan yang disampaikan secara sistematis, terorganisir, tertib, dan berjenjang (Salim et al., 2018). Oleh sebab itu, guru PAI dapat memberikan pemahaman tentang akidah Islam yang benar, tanpa menafikan nilai-nilai keberagaman dan kebangsaan di Indonesia. Dengan kata lain, guru PAI diibaratkan sebagai dokter dan PAI sebagai obat, sedangkan lingkungan sekolah merupakan salah satu garda terdepan rumah sakit dalam perang melawan radikalisme (Sary, 2017).

Misalnya, pada jam pertama, guru dapat menerapkan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membaca Pancasila. Setelah itu, membaca Al-Quran dan Asmaul Husna. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mencapai keseimbangan antara pengembangan nilai-nilai agama dan kebangsaan. Ini termasuk strategi yang digunakan untuk memerangi risiko radikalisme (Nurhakiky & Mubarak, 2019).

4. Pengaruh Eksternalisasi Nilai-Nilai PAI terhadap Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksternalisasi nilai-nilai PAI berpengaruh positif terhadap karakter siswa. Artinya, semakin baik eksternalisasi nilai-nilai PAI yang diimplementasikan, maka akan membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nashohah (2021) bahwa optimalisasi kajian PAI adalah salah satu opsi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan optimalisasi pembelajaran materi PAI dilakukan melalui internalisasi dan eksternalisasi prinsip-prinsip yang terkandung dalam PAI di sekolah (Setyaningsih & Subiyantoro, 2020).

5. Pengaruh Karakter Siswa dalam Menangkal Radikalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa berpengaruh terhadap radikalisme. Hasil ini sesuai dengan temuan (Saihu dan Marsiti, 2019) bahwa pendidikan karakter berperan penting terhadap upaya

penanggulangan radikalisme, karena membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, kebanggaan nasional, cinta tanah air, menghargai prestasi, sifat ramah/komunikatif, cinta membaca, tanggung jawab lingkungan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, perlu ditinjau kembali kesesuaiannya dengan kurikulum yang digunakan di sekolah. Sehingga pendidikan karakter yang diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas, dalam membendung radikalisme (Yuliani, 2014).

6. Pengaruh Eksternalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Menangkal Radikalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksternalisasi nilai-nilai PAI berpengaruh negatif terhadap radikalisme. Artinya, semakin baik eksternalisasi nilai-nilai PAI, maka radikalisme akan semakin rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Wiyani, 2021) (Sya'roni, 2019) bahwa pembelajaran PAI yang berlandaskan antiradikalisme, dilaksanakan dengan tujuan membangun masyarakat yang moderat, toleran dan cinta damai di tengah bangsa Indonesia yang beragam. Dengan demikian, diharapkan terwujud masyarakat muslim yang cinta damai dan bersikap toleran, baik kepada sesama muslim maupun kepada non-muslim.

7. Pengaruh Eksternalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Menangkal Radikalisme Melalui Pembentukan Karakter

Hubungan antara eksternalisasi nilai-nilai PAI dan radikalisme dapat dimediasi oleh karakter siswa. Sedangkan karakter siswa dapat dibentuk melalui metode yang bergantian antara pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru (*teacher centered*); koordinasi antar pendidik (guru PAI dan non-PAI), antara pendidik dan kepala sekolah, serta tenaga kependidikan lainnya (Sary, 2017) (Arifudin, 2020). Semua itu diarahkan untuk membina lingkungan keagamaan yang mencegah radikalisme dan menanamkan antiradikalisme.

F. PENUTUP

Internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai PAI dapat membentuk karakter peserta didik yang antiradikalisme. Bentuk pendidikan yang diutamakan adalah keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan penanaman keimanan dan ketakwaan (IMTAQ). Perpaduan IPTEK dan IMTAQ ini dapat dijadikan sebagai cara yang efektif untuk mencegah radikalisme di kalangan siswa, seperti yang sudah terbukti secara kuantitatif dalam artikel ini.

BIBLIOGRAFI

- Abdali, A., & Suherman, A. (2018). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengantisipasi Tindak Kriminalitas Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Sindang Indramayu. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 7(2), 193–206.
- Abdullah, A. (2016). *Gerakan Radikalisme*. 10(1), 1–28.
- Ainiyah, N. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Al-Hakim, L. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*. 3(2), 1–15.
- Andayani, E. (2021). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. 4(2), 31–45.
- Arifudin, M. I. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan: Kontribusi Lembaga Informal terhadap Pembinaan Karakter Anak. *Islamic Education*, 3(1), 31–44.
- Badaruddin, S. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Setiap Mata Pelajaran di Tingkat SMPN (Studi pada Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba). *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 14(2), 139.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2021). Internalisasi Pendidikan Karakter ke dalam Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika, July*, 100–106.

- Cahyono, H. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Membangun Karakter Religius Melalui Panahan Di Smk Muhammadiyah 1 Kota Metro*. 6(2), 210–220.
- Chairunnisa, C., & Tumanggung, A. (2021). *Kontribusi Kepedulian Guru Terhadap Pencegahan Perilaku Radikal Siswa*. 1–13.
- Fahmi Arafah. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Mentoring di Badan Kenaziran Musala Al-Farabi SMA Negeri 2 Medan. *Tarbiyah*, 2(1), 1–12.
- Faruq, U. Al, & Noviani, D. (2020). Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara dalam Pembentukan Karakter Moderat. *Prosiding: Konferensi Nasional Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang*, 149–156.
- Handayani, N. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi pada SMKN 2 Mataram). *Sosiologi : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(1), 55–72.
- Hidayat, O. . (2017). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Isbakh, A. F. (2018). Pembentukan Karakter melalui Pembudayaan Agama. *Tarbiyatuna*, 9(1), 41–46.
- Isnanto, S. H. (2018). Berbagai Masalah dan Tantangan Radikalisasi dan Deradikalisasi Terorisme di Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(2), 225–244.
- Jamila. (2018). *Pendidikan-Berbasis-Islam-Yang-Memandiri*. 2(2), 73–83.
- Katarina Salona, M. M. (2022). Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 79.
- Kohlberg, L. (2019). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Trans. John De Santo & Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2021). Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21–34.

- Marzuki. (2021). Intergating Character Education in the Teaching and Learning at School. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 33–44.
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 157.
- Moh. Nasrul Amin. (2019). *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah NU dan Muhammadiyah*. 4(September), 113–125.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4(November), 127–146.
- Novia Irma Lutviyanti. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemandirian Anak di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri. *Edukatika*, 4(1), 88–100.
- Nurhakiky, S. M., & Mubarok, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 101–116.
- Oktaviani.J. (2018). Iinternalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *Edukasi*, 51(1), 51.
- Prayitno, E. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas. *Al-Bahtsu*, 7(1), 1–8.
- Purnomo, H., Mansir, F., Tumin, T., & Suliswiyadi, S. (2020). Pendidikan Karakter Islami pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 91–100.
- Ramdani, F. M., Hufad, A., & Supriadi, U. (2018). Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Sosietas*, 7(2), 386–398.
- Roby, A. F., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter Siswa Pondok

- Pesantren dalam Upaya Mencegah Radikalisme : Literature Review. *Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 07(01), 1–20.
- Saihu dan Marsiti. (2019). Pendidikan Karakter dalam Upaya Institut PTIQ Jakarta Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Depok Abstrak. *Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54.
- Salim, N., Suryanto, S., & Widodo, A. (2018). Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme Pada Siswa MAN Kediri I. *Jurnal Abdinus: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(1), 99–107.
- Samantha, R., & Almalik, D. (2019). Upaya Membangun Karakter Bangsa Mencegah Radikalisme dan Terorisme di Indonesia. *PPKN*, 3(2), 58–66.
- Sary, N. (2017). Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme pada Sekolah. *Ejournal.Iainbengkulu.Ac.Id*, 2(2), 192.
- Setyaningsih, R., & Subiyantoro. (2020). Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 57–86.
- Sitti Fatimah S. Sirate. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Bangsa dalam Pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah. *Ilmiah Madrasag Ibtidaiyah*, 01(2), 72–78.
- Sya'roni, M. (2019). Strategi Integrasi Pendidikan Anti Radikalisme dalam Kurikulum SMA/MA. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 1(01), 37–45.
- Umamah, Z. (2018). Internalisasi Life Skills dalam Pembelajaran: Studi Atas Penguatan Pendidikan Karakter di MIN 1 Kota Madiun. *Tarbiyatuna*, 9(2), 125–133.
- Wiyani, N. A. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 65.
- Yati, Rabi. (2019). Guru Efektif dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Perpektif Psikologi Pendidikan*, 2504, 1–9.

- Yuliani, B. (2014). Internalisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI di Man 2 Ponorogo. *Jurnal An Nûr*, *Vi(2)*, 227–252.
- Yustiani. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri*. 135–147.
- Zayyadi, A. (2018). *Deradikalisasi Agama dalam Strategi*. 1–22.